

PARTIKEL DALAM PERTUNJUKAN LENONG DI PINGGIRAN JAKARTA SEBAGAI PENANDA KEARIFAN LOKAL

Dewi Nastiti Lestariningsih
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
dnastitilestari@gmail.com

ABSTRAK

Lenong merupakan kesenian yang berasal dari etnis Betawi, Jakarta. Kesenian tersebut diiringi oleh gambang kromong yang memadukan dua kebudayaan yang berbeda, Tionghoa dan Betawi. Rekam jejak masyarakat Betawi tergambar dalam pantun-pantunya. Struktur lenong terdiri atas beberapa lakon yang di dalamnya terdapat pantun yang dinyanyikan dengan improvisasi pemain serta timpalan yang merupakan respons penonton sebagai media dalam kesenian tersebut. Salah satu penanda timpalan tersebut adalah wujud bahasa yang ditemui dalam partikel. Partikel ini tidak muncul begitu saja, tetapi sarat akan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pemilik pertunjukan lenong. Dengan menggunakan alih kode dalam sosiolinguistik, kajian ini membedah makna kearifan lokal yang terkandung dalam partikel bahasa Betawi tersebut. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan alih kode, dapat disimpulkan bahwa partikel {yah, nih, nah dan sih} dalam pertunjukan lenong merupakan sarana untuk mengungkapkan kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai nasihat berupa penegasan, anjuran, dan pengharapan yang melekat pada bentuk persuasif. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan budaya masyarakat pemiliknya, maka pemaknaan yang dilakukan tidak akan terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat pemilik pertunjukan lenong.

Kata Kunci: lenong, alih kode, partikel, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai ibukota Indonesia memiliki ciri khas pada budaya dan juga bahasanya. Namun seiring dengan era globalisasi dan perkembangan zaman dari waktu ke waktu, kesenian yang tumbuh di Jakarta saat ini mulai terpinggirkan, seperti tari cokek, gambang kromong, dan juga lenong. Hal tersebut disebabkan sejak dulu mayoritas penduduk di Jakarta atau yang dulu disebut Batavia beragam. Batavia sebagai kota dagang yang menghubungkan pedagang dari berbagai pelabuhan dan sebagai salah satu pusat hubungan segitiga Ambon-Jakarta-Malaka sehingga menarik minat para pendatang dari berbagai wilayah baik di Indonesia maupun di luar Indonesia (Muhadjir, 2000).

Penduduk Batavia pada abad ke-17 hingga abad ke-19, terdiri atas bangsa Eropa dan campurannya, kelompok Cina dan peranakannya, orang Arab dan Moor, penduduk asli dari Jawa, Bali, Sumbawa, Sulawesi Selatan, Ambon, dan Banda, orang Melayu, para pekerja dan budak yang berasal dari berbagai tempat, serta kelompok penduduk yang dikenal dengan nama *Mardijkers* (Muhadjir, 2000). Itu sebabnya, Jakarta dikenal dengan sebutan multikultural karena terdiri atas beberapa budaya yang berbeda. Budaya dan bahasa Betawi juga mengalami pergeseran karena pengaruh tumbuh kembang masyarakat di dalamnya. Kajian ini akan menyoroti pagelaran lenong yang diiringi gambang kromong di Setu Babakan, sebuah perkampungan Betawi yang kadangkala menggelar pertunjukan kesenian Betawi.

Sejak tahun 1968 di Jakarta, lenong menjadi dikenal masyarakat karena setiap bulan diadakan pertunjukan di Taman Ismail Marzuki, pusat kesenian Jakarta. Namun lenong masih sangat terkenal di daerah-daerah kampung Jakarta yang berbahasa Melayu seperti di Bogor Utara, Tangerang Timur dan Tangerang Timur Laut, dan Bekasi Utara (daerah-daerah sekitar, daerah pinggiran) (Soeboer Boedhisantoso dalam Grijns, 1991:208).

Baik lenong maupun orkes gambang kromong mengandung sebagian ciri-ciri Cina sebagai asal usulnya, meski keduanya telah berkembang menjadi jenis kesenian rakyat Indonesia. Lenong menyerap semua tradisi dasar di dalam pertunjukan kesenian rakyat Indonesia. Di dalam lenong selalu ada seorang sutradara yang mungkin juga ketua perkumpulan itu sendiri yang biasanya bertindak sebagai pemimpin rombongan. Pemimpin ini mempunyai seorang pembantu atau pemain cadangan (Grijns, 1991:208--210).

Dalam kajian ini, penulis mengkaji pertunjukan lenong yang dibawakan Rombongan Gambang Kromong Sinar Jaya, rombongan yang terdiri atas puluhan orang untuk memainkan lenong dan iringan gambang kromong. Sebuah orkes yang selalu terdiri atas gambang (xilofon kayu dengan 18 bilah/tuts), seperangkat kromong yang terdiri atas 10 buah (2x5 bonang perunggu berbentuk ketel), dua atau tiga rebab Cina dengan tabung suara terbuat dari tempurung kelapa, yang terkecil dinamakan konga(h)-yan, yang kedua tehyan atau terkadang gihyan, dan yang terbesar disebut sukong, sebuah seruling lintang dari bambu dengan enam lubang (suling atau bangsing), seperangkat gong yang terdiri atas berbagai komposisi, misalnya dua gong gantung (gong gede dan gong kecil, juga kempul) dan gong yang terkecil kemong dan sebuah kecek (instrumen keping besi). Sesekali lenong diiringi dengan orkes tanji (tanjidor) yang terdiri dari alat-alat musik kuningan Eropa (konterbas, tenor, piston, trombon, suling, atau trinet atau klarinet; bedug atau gendang besar, tambur atau gendang kecil, dan krecek). Lenong berasal dari bunyi nong-nong dari sebuah gong kecil (Grijns, 1991:211). Lenong adalah hiburan rakyat, cenderung spontan, lugu, namun dapat menarik meski tanpa sajian artistik (Parani, 2017).

Ragam bahasa yang dipakai dalam lenong adalah logat Melayu-Jakarta setempat atau disebut juga bahasa betawi ora dan ragam –ragam bahasa Indonesia lainnya. Bahasa Melayu-Jakarta setempat juga biasanya dipakai dalam syair-syair atau pantun-pantun. Ada lima ragam bahasa lenong.

1. Gaya bahasa lenong. Umumnya suara agak lebih tinggi ketimbang bahasa umumnya dan arus bicara memiliki irama khusus. Terdapat beberapa bentuk yang hiperkorek.
2. Gaya bagian-bagian stereotip hanya terdapat di dalam monolog-monolog pengantar saja, pemain sedikit banyak berbicara kepada penonton
3. Gaya pantun lama
4. Imitasi dari kata-kata Eropa, Cina, dan daerah-daerah Indonesia lainnya
5. Gaya bahasa yang timbul karena para pemain yang tidak terpelajar berusaha menggunakan bahasa Indonesia baku (Grijns, 1991).

Lakon yang dimainkan para pemain lenong terdiri atas tiga bagian: 1) keadaan (introduksi tentang para pelaku, kediaman, dan rumah mereka); 2) maksud-maksud tertentu (tujuan dan rencana para pelaku utama); 3. penyelesaian (penjabaran rencana dan pemecahan akhir masalah) (Grijns, 1991).

Pemain lenong lebih banyak melakukan improvisasi karena dua sebab, seperti yang diutarakan Jassin dalam Grijns, 1991 bahwa kesenian lenong sempat menghilang ketika Jepang memerintahkan agar naskah lakon harus melewati sensor dan para pemainnya yang buta huruf. Hal tersebut yang menjadi acuan selama ini bahwa peran sutradara yang juga pemimpin rombongan mengatur jalannya pertunjukan lenong dengan memberikan keleluasaan pemain untuk berimprovisasi dengan para penonton namun tetap tidak keluar jalur dan sesuai dengan jalan cerita dan juga maksud atau tujuan dari pertunjukan lenong tersebut.

Persebaran bahasa Melayu Betawi terdapat pada wilayah administratif DKI Jakarta yang tersebar dalam 30 kecamatan dan di luar wilayah DKI Jakarta yang terdapat di Kabupaten Tangerang, yakni di kecamatan Mauk, Sepatan, Teluk Naga, Batu Ceper, Ciledug, Cipondoh, Pondok Aren, Ciputat, dan Serpong; di Kabupaten Bogor, yakni di kecamatan Gunung Sindur, Parung Sawangan, Bojong Gede, Semplak, Cibinong, Pancoran Mas Sukma Jaya, Beji, dan Cimanggis; di Kabupaten Bekasi, yaitu di kecamatan Pondok Gede, Jati Asih, Bekasi Barat, Bekasi Selatan, Bekasi Utara, Bekasi Timur, Bantar Gebang, Setu, Tambun, Cibitung, Cikarang, Sukatani, Tambelang, Pebayuran, Cabang Bungin, Muara Gembong, Taruna Jaya, dan Babelan. (Muhadjir, 2000).

Jumlah penutur bahasa Betawi saat ini di Bogor pada tahun 1985 berjumlah 67%, di Bekasi berjumlah 64%, di Tangerang berjumlah 62%, dan DKI Pinggiran berjumlah 43% (Muhadjir, 2000). Namun seiring dengan globalisasi saat ini penutur bahasa Betawi makin sedikit, terbukti dari pemertahanan budaya Betawi di sekitar mereka. Anak-anak kelahiran Jakarta umumnya tidak lagi mengenal lengkap budaya nenek moyangnya.

Pagelaran lenong yang dimainkan Rombongan Gambang Kromong merupakan upaya merawat tradisi dan budaya Betawi khususnya pada generasi muda. Melalui budaya mereka belajar menyelami akar leluhur nenek moyang mereka dengan penyampaian bahasa Betawi yang sudah disesuaikan dengan konteks masa kini.

Melalui pendekatan sosiolinguistik dalam kajian ini khususnya alih kode, terdapat beberapa partikel yang digunakan pemain lenong untuk menyampaikan nasihat, penegasan, anjuran dan pengharapan kepada para penontonnya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan teknik deskriptif yakni melihat alih kode dalam kalimat yang digunakan pemain lenong. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, rekam, dan catat (Sudaryanto, 2015) pada pertunjukan lenong yang dibawakan Rombongan Gambang Kromong Sinar Jaya di Setu Babakan. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan melihat bentuk alih kode partikel pada pertunjukan lenong tersebut.

ANALISIS

Tidak banyak literatur yang membahas tentang partikel dalam bahasa Betawi. Partikel menurut Muhadjir (2000), digunakan sebagai ciri dari tata kalimat. Unsur sintaksis menonjol dengan munculnya berbagai kata partikel seperti: *si(h)*, *kek*, *dong*, *deh*, *kek*, dan sebagainya untuk menandakan kalimat seperti pada:

- a. *Lu ude nggak kenal langgar sih*
'Kau tidak lagi mengenal musala'
- b. *Tapinye bilang dulu ame si Miun dong ye*
'Tetapi bicarakan dulu dengan si Miun, ya'
- c. *Nyai kek perawan sini kek*
'(Tidak peduli), apakah Nyai atau gadis dari sini'
- d. *Belon pulang kok dalemnya ada di belakang.*
'Dia belum pulang, mengapa delmannya sudah ada di belakang' (Muhadjir, 2000).

Sementara itu, Grijns (1991) menuturkan bahwa di dalam lakon pertunjukan lenong, terdapat sejumlah adegan dan situasi tradisional yang sering diulang-ulang. Pantun yang di dalamnya terdapat partikel {lah} seperti di bawah ini dinyanyikan oleh para pemain pria dan semua pemain.

- (1) *Tabe lah tuan, tabe lah nyonya*
(semua) *Tabe lah penonton sekaliannya*
- (2) *Kalo ada si jarum lah patah*
(laki-laki) *Tidak lah boleh disimpen di dalam lah laci*
Kalo ada kami salah berkata
Tidak lah boleh disimpan di dalam lah hati
(semua) *Tabe lah tuan*, dan seterusnya.

Keberadaan partikel tersebut secara gramatikal hanya sebagai ciri sintaksis suatu kalimat. Dalam kajian ini, partikel yang muncul dalam pertunjukan lenong menunjukkan berbagai macam penanda makna suatu pernyataan dari pemain lenong. Analisis dilakukan dengan melihat alih kode pemain lenong kepada para penontonnya melalui partikel yang terdapat pada lakon pertunjukan.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain (Wijana, 2010). Dell Hymes (dalam Kunjana Rahardi, 2001) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam bahasa. Dalam konteks ini, alih kode yang digunakan pemain lenong dengan menambahkan partikel dimaksudkan untuk menegaskan maksud agar para penonton mendapat sesuatu yang dapat mereka jadikan acuan. Alih kode ini merupakan suatu peristiwa kebahasaan karena terjadi suatu peralihan bahasa dari ragam bahasa satu ke ragam bahasa lain karena perubahan situasi berbahasa.

Di bawah ini adalah beberapa penanda berupa partikel yang ditemukan dalam lakon pertunjukan lenong.

1. Penanda penegasan

Partikel {yah} dalam bahasa Indonesia bermakna untuk menyatakan setuju (membenarkan dan sebagainya); untuk memastikan, menegaskan dalam bertanya (... bukan), dan untuk memberi tekanan pada suatu pernyataan. Bentuk penegasan terdapat pada kalimat berikut.

1. *Nasehatnye, buah sukun berduri-duri, buah pinang berante-rante, hidup rukun yang perlu kita cari, susah senang kudu bersame-sama. Jangan ama tetangga kagak tegoran lebih dari tiga hari, haram itu hukumnya, **yah**.*
2. *Jadi susah senang **yah**, misalkan rejeki kita lebih, bikin sayur, kasih ama tetangga **yah**, kan?*
3. *InsyaAllah dapat di mana aja **yah**, yang penting siap mendengar, siap melihat, dan siap membaca, **yah**. InsyaAllah akan tambah pande-pande saja.*
4. ***Yah**, lebih baik arahkan anak untuk pelajari kesenian. Kalo perlu suruh dia belajar nyanyi gambang. Sebulan empat kali manggung aja, gaji dia sama ama UMR yang tiap hari bolak-balik **yah**. Jadi mana lebih baik kerja empat kali dalam sebulan dibanding kerja tiga puluh hari tiap bulan?*
5. *Setelah pulang dari Setu Babakan yang punya anak yang bakat nyanyi arahkan. **Yah** kalo memang nggak tahu tempatnye, agar datang di perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Ada belajar nyanyi, silat, musik, nari, dan lain sebagainya.*
6. ***Yah** itulah salah satu budayanye orang Betawi. Mereka memang gemar berpantun.*

Partikel {yah} pada kalimat 1 bertujuan untuk menegaskan nasihat yang disampaikan para pemain lenong kepada penonton. Struktur kalimat 1 terdiri atas pantun yang memuat sampiran dan isi dengan rima yang a-b-a-b, kemudian diikuti dengan pesan yang ditegaskan kembali melalui partikel {yah}. Penggunaan kalimat imperatif dengan penanda partikel {yah} mengimplikasikan bahwa terdapat anjuran pemain lenong kepada para penontonnya, seperti yang terlihat dalam kalimat berikut, “*Jangan ama tetangga kagak tegoran lebih dari tiga hari, haram itu hukumnya, **yah***”.

Partikel {yah} pada kalimat 2 bertujuan untuk menegaskan kondisi dalam keadaan susah dan senang dengan bentuk pengandaian, “*misalkan rejeki kita lebih, bikin sayur*”, dan diakhiri dengan kalimat penegasan, “*kasih ama tetangga **yah**, kan?*”

Partikel {yah} pada kalimat 3 bertujuan untuk menegaskan sebagaimana dalam kalimat “*InsyaAllah dapat di mana aja, **yah***” dan diikuti dengan bentuk pengulangan atau repetisi sebagaimana yang terlihat dalam kalimat “*siap mendengar, siap melihat, dan siap membaca, **yah***, dan diakhiri dengan kalimat pengharapan “*InsyaAllah akan tambah pande-pande saja*”.

Partikel {yah} pada kalimat 4 bertujuan untuk memberikan tekanan pada suatu pernyataan sebagaimana yang terlihat dalam kalimat “***Yah**, lebih baik arahkan anak untuk pelajari kesenian. Kalo perlu suruh dia belajar nyanyi gambang. Sebulan empat kali manggung aja, gaji dia sama ama UMR yang tiap hari bolak-balik **yah**.*” dan disertai dengan pilihan *Jadi mana lebih baik kerja empat kali dalam sebulan dibanding kerja tiga puluh hari tiap bulan?*

Partikel {yah} pada kalimat 5 bertujuan untuk memastikan dan juga mengharapkan agar para penonton lenong dapat memberitahukan kepada lainnya bahwa di tempat pertunjukan terdapat beberapa kesenian Betawi yang dapat dipelajari, sebagaimana yang terlihat dalam kalimat, “***Yah** kalo memang nggak tahu tempatnye, agar datang di perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Ada belajar nyanyi, silat, musik, nari, dan lain sebagainya.*”

Partikel {yah} pada kalimat 6 bermakna penegasan bahwa pantun merupakan budaya orang Betawi, sebagaimana yang terlihat pada kalimat, “***Yah** itulah salah satu budayanye orang Betawi. Mereka memang gemar berpantun.*”

2. Penanda untuk menegaskan dan menyudahi

Partikel {nih} yang berasal dari kata *ini* dalam bahasa Indonesia bermakna penegasan dan {nah} yang bermakna menyudahi (menukas, menyimpulkan, dan sebagainya) perkataan atau jalan pikiran, seperti yang terlihat pada kalimat di bawah ini.

“Rumah di Depok diterima kerja di Pulo Gadung, gaji UMR, ongkos bolak-balik, bolak-balik ama makan, abis bulan kagak kebagian duit juga. Ya, tolong warisan nenek moyang kite, Budaya Betawi, mau topeng, gambang kromong boleh. Tolong Bu, Pak kalo punya anak baru

lulus SMA nih, jangan cuma diarahin nyari kerjaan, nah kuliah kagak punya duit cari kerjaan, ujung-ujungnya dapat SPG.”

Kalimat tersebut memberikan penegasan melalui kalimat pengandaian “*kalo punya anak baru lulus SMA nih, jangan cuma diarahin nyari kerjaan*”. Kemudian dilanjutkan dengan partikel {nah} yang memiliki makna penyimpulan dari para pemain lenong yang meminta penonton untuk beralih ke pelestarian budaya Betawi dibandingkan dengan menjadi seorang ‘SPG’, seperti pada kalimat, “... *nah kuliah kagak punya duit cari kerjaan, ujung-ujungnya dapat SPG.*”

3. Penanda untuk menambah atau menegaskan dalam kalimat tanya

Partikel {sih} pada kalimat tersebut merupakan ragam cakapan dalam bahasa Indonesia dan digunakan untuk memastikan kebenaran, seperti yang terlihat pada kalimat di bawah ini.

“Baik, dari tadi saya udah bilang bahwa kalau pilihan penyanyi gambang kromong udah lanjut usianya. Itu satu hal wajar. Ini adalah motivasi juga, saya sarankan pada orang-orang Betawi, kenapa sih kalau penyanyi Gambang Kromong banyak yang usianya lanjut? Lantaran generasi muda udah segan belajar nyanyi Gambang.”

Kalimat tersebut ingin memastikan dan menegaskan kebenaran bahwa penyampai kalimat tersebut masih diiringi kebimbangan, “*kenapa sih kalau penyanyi Gambang Kromong banyak yang usianya lanjut?*” Kemudian dilanjutkan dengan sesuatu yang diyakininya telah menjadi penyebabnya, “*Lantaran generasi muda udah segan belajar nyanyi Gambang*”.

Bentuk partikel {yah, nih, nah, dan sih} yang ditemukan dalam tuturan pertunjukan lenong tersebut mengindikasikan alih kode dari bahasa Betawi ke bahasa Indonesia baik dalam ragam cakapan maupun ragam standar. Bentuk partikel yang terdapat dalam bahasa pertunjukan lenong tersebut berkemungkinan besar berasal dari beberapa daerah seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan Bali sebagaimana sejarah Batavia yang dihuni oleh berbagai macam etnis tersebut.

Partikel bahasa Melayu *klasik pun, lah, kah, dan tah* tidak terdapat dalam bahasa Betawi. Partikel bahasa Betawi *de(h)* berkemungkinan berasal dari bahasa Melayu. Bentuk pendek *dah* dalam ‘sudah’ muncul pada dialog bahasa Melayu Perak (Brown dalam Ikranegara, 1988). Partikel bahasa Betawi *kan* agaknya muncul dari bahasa Melayu *bukan* ‘bukan’. Partikel lain dari bahasa Jawa *ko?, ye, dan ?ah*; sedang *sih, ?ah, dan mah* dari bahasa Sunda; lalu *sih, dong, dan ?ah* dari bahasa Bali. (Ikranegara, 1988).

Meski secara asal usul, partikel {yah, nih, nah, dan sih} yang terdapat dalam pertunjukan lenong diyakini bukan berasal dari bahasa Betawi. Kemunculan partikel tersebut tidak serta merta muncul begitu saja, tetapi sarat akan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pemilik pertunjukan lenong. Secara alih kode, partikel tersebut berfungsi sebagai penegasan nasihat yang disampaikan para pemain lenong kepada penonton, penyimpulan dari para pemain lenong yang meminta penonton untuk beralih ke pelestarian budaya Betawi, dan penegasan penyebab ketidakmauan generasi muda untuk mempelajari budaya Betawi.

KESIMPULAN

Partikel yang ditemukan dalam pertunjukan lenong berbentuk {yah, nih, nah, dan sih} yang diprediksi berasal dari etnis Melayu, Jawa, Sunda, dan Bali secara gramatikal bermakna menegaskan, menyudahi, dan menambah (menegaskan dalam kalimat tanya). Secara alih kode, partikel tersebut berfungsi sebagai penegasan nasihat yang disampaikan para pemain lenong kepada penonton, penyimpulan dari para pemain lenong yang meminta penonton untuk beralih ke pelestarian budaya Betawi, dan penegasan penyebab ketidakmauan generasi muda untuk mempelajari budaya Betawi.

DAFTAR PUSTAKA:

- Grijns, C.D. (1991). *Kajian Bahasa Melayu Betawi*. Seri ILDEP. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
 Ikranegara, Key. (1988). *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka
 Muhajir. (1984). *Morfologi Dialek Jakarta. Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan
 Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
 Parani, Julianti. (2017). *Bunga Rampai: Seni Pertunjukan Kebetawian*. Jakarta: IKJ Press

- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biodata:

- a. Nama Lengkap: Dewi Nastiti Lestariningsih
- b. Universitas: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- c. Alamat Surel: dnastitilestari@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir: Magister Pendidikan Bahasa
- e. Minat Penelitian: Sosiolinguistik, Antropolinguistik, dan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing